**DISKRIMINASI SOSIAL DALAM NOVEL *GADIS BUDAK* KARYA BUCHI EMECHETA**

Multazam

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Bangkalan

mislizem@gmail.com

# ABSTRACT

Multazam, 2023. "Social discrimination in the novel Buchi Emecheta's Girl of Slaves: a study of the sociology of literature". Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, STKIP PGRI Bangkalan. Advisors: (1) Junal, M.Pd, and (2) Sakrim, M.Pd.

Keywords: discrimination, social, literature

Every literary work, especially novels written by authors through thought or imitation of their sensitivity to social conditions, in novels has creativity based on the experiences of readers who describe the stories of the characters. In the novel there is social discrimination both written based on personal experience and something seen or heard. From the discrimination that exists in a novel, the author conveys that social discrimination will certainly provide messages or reflections as lessons that can be received by readers. In Buchi Emecheta's Budak Girl novel, there is a social discrimination that the author has experienced during his lifetime.

This study uses a qualitative method. This research is to find out the form of discrimination experienced by the characters. The data were obtained from a novel by Buchi Emecheta entitled Slave Girl using the Sociology of Literature approach.

The results of this study are that there are 55 discriminations experienced by the characters in Buchi Emecheta's Budak Girl novel, namely, 20 racism discriminations, 16 gender discriminations, 19 social status discriminations.

# ABSTRAK

Multazam, 2023. “diskriminasi sosial dalam novel *Gadis Budak* Karya Buchi Emecheta: kajian sosiologi sastra”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan. Pembimbing: (1) Junal, M.Pd, dan (2) Sakrim, M.Pd.

**Kata kunci: diskriminasi, sosial, sastra**

Setiap karya sastra khususnya novel yang ditulis oleh pengarang melalui pemikiran atau tiruan terhadap kepekaanya dalam kondisi masyrakat, dalam novel memiliki daya cipta berdasarkan pengalaman pembaca yang mengambarkan kisah tokoh-tokoh. Dalam novel terdapat diskriminasi soial baik ditulis berdasarkan pengalaman pribadi maupun sesuatu yang dilihat maupun di dengar. Dari diskriminasi yang ada dalam sebuah novel pengarang menyampaikan diskriminasi sosial tentu akan memberikan pesan atau refleksi sebagai pembelajaran yang dapat di terima oleh pembaca. Dalam novel *Gadis Budak* karya Buchi Emecheta terdapat suatu diskriminasi sosial yang pernah dialami semasa hidupnya oleh pengarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitia ini yaitu untuk mengetahui bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh. Data diperoleh dari sebuah novel karya Buchi Emecheta dengan judul *Gadis Budak* menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 55 diskriminasi yang dialami oleh tokoh dalam novel *Gadis Budak* karya Buchi Emecheta yaitu, 20 diskriminasi rasisme, 16 diskriminasi gender, 19 diskriminasi status sosial.

# PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan atau perasaan yang ada di dalam manusia yang bersifat pribadi dalam bentuk kehidupan atau pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan pastinya yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan di tuangkan dalam bentuk tulisan.

Karya sastra dapat membiarkan pembacanya “memasuki” plotnya, mengaburkan batas antara realitas dan fiksi, kemudian dianggap baik dan sukses. ditentukan oleh urutan peristiwa yang berhubungan dengan perkembangan karakter, ide-ide karakter, masalah yang mereka hadapi, dan bagaimana peristiwa tersebut disajikan. melarikan diri dari berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat secara keseluruhan. kehidupan menghadirkan berbagai persoalan yang kemudian dapat diolah dan disampaikan secara artistik oleh pengarang dalam sebuah karya sastra yang kemudian dapat dijadikan sebagai sebuah kronik sosial.

Karakter dalam novel memiliki kepribadian dan perjuangan, seperti halnya dalam kehidupan nyata. Sebuah karya sastra karya menggambarkan atau menjelaskan masalah dalam kehidupan melalui cerita. masalah dalam hidup melalui cerita. Untuk berbagai persoalan yang sering diangkat dalam karya sastra, bisa kita mulai dari persoalan kejiwaan, persoalan pendidikan, persoalan ekonomi, politik, dan masyarakat, hingga persoalan diskriminasi sosial. karya berfungsi sebagai tombak bagi pengarang untuk mengekspresikan karyanya. Masalah-masalah yang diangkat pengarang ketika menulis karya sastranya, salah satunya adalah masalah kemasyarakatan itu.

Secara sederhana, sastra bisa berupa bahasa yang masih tersimpan di dalam kepala manusia, dan kemudian dituangkan dalam membuat sebuah karya sastra. Karya sastra bisa juga berupa dari pengalaman diri sendiri dan bisa juga berupa peristiwa yang ada di sekeliling kita sendiri. Maka seringkali kita jumpai beberapa novel yang andil dari kisah pribadinya begitupan dengan semua keinginannya yang sempurna. Maka tidak lepas dari itu pasti ada dorongan imajinatifnya yang merasakan bahwa peristiwa yang pernah kita lalui harus ikut mewarnai dari pembuatan karysa sastra tersebut.

Karya sastra saat ini banyak bermunculan mulai dari karya puisi, novel bahkan cerpen yang di tulis dikalangan muda. Karya tersebut banyak di muat di media-media sosial baik yang diperlombakan karyanya maupun di filamkan. Karya sastra salah-satunya berupa cerpen, puisi, drama dan novel yang termuat dalam kesetruktural sastra.

Novel adalah suatu cerita yang melukiskan dunia manusia dan alat-alat yang ada disekitar kita, untuk menggambarkan suatau peristiwa oleh pengarang Dalam bentuk sastra, buku ini sering menimbulkan berbagai konflik masyarakat. Setiap penulis menulis novel dan membahas masalah ini. konflik biasanya berfokus pada pengalaman penulis sendiri, pengalaman orang lain, atau peristiwa yang disaksikan oleh penulis. Buku penggalangan dapat mencakup hal-hal seperti prasangka, moralitas, kriminalitas, penindasan, kurangnya toleransi terhadap etnis dan agama, kasta sosial, minoritas, hal-hal lain juga. Novel merupakan karya yang dibuat oleh penganrang dalam bentuk karangan prosa panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan perilakunya (Wahid dkk, 2021). Didalam novel seringkali pengarang menciptakan masalah social lewat suatu konflik yang sering terjadi baik antar tokoh di dalam cerita tersebut. Sebuah karya akan dikatan bagus jika ada konflik yang berkualitas dan menarik didalamnya.

Novel merupakan cerita yang di tulis oleh pengarang terhadap kepekaannya terhadap sosial, sehingga sosiologi sastra menjadi pendekatan yang cocok karena merupakan penelitian yang mempuanyai target objek kajian berbentuk manusia dalam lingkungan. Menurut Endraswara (2021:77) menyatakan bahwa, sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang memiliki sifat reflektif. Mengenai penelitian sosiologi sastra penelitian ini peminatnya sangat banyak yang memandang dari sudut budaya khususnya masyarakat melalui karya sastra. Sosiologi sastra tak terlepas dari hubungan diantara manusia dan masyarakat umum yang bertumpu kepada karya sastra sebagai objek yang diceritakan. Sosiologi sebagai bentuk suatu pendekatan kepada karya sastra tersebut yaitu masih mempertimbangkan karya sastra itu segi segi social. Sosiologi sastra muncul akibat dari strukturalisme yang merasa jenuh. Secara tradisional objek dari tentang sastra belum lengkap Damono (Purnama et al., 2017:143).

**KAJIAN PUSTAKA**

Sosiologi sastra berasal dari kata *Sosiologi* Dan *Sastra*. Sosiologi berasal data *Sos* (Yunani) yang berarti bersamamu, bersatu, kawan, teman, dan logis (*Logos)* berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata *Sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *Tra* berarti alat, sarana. Melihat dari definisi rujukan tersebut, maka dua-duanya mempunyai suatu objek yang sama yaitu manusi dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikatnya sosiologi dan sastra begitu sangat berbeda bahkan bertentangan secara dianetral. Sosiologi sastra adalah suatu pendekatan terhadap sastra yang lebih mendahulukan segi-segi kemasyarakatan.

Sosiologi sastra adalah suatu kajian penelitian tempat atau wilayah yang luas. Menurut Ratna (2003, 2-3), Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Suatu pemahaman yang menjungjung totalitas karya beserta aspek kemasyarakatannya yang terkandung didalamnya. Selain itu juga bisa didefinisikan sesuatu pemahaman pada karya sastra sekaligus hubungannya kepda masyarakat yang di latar belakanginya.

Kajian sosiologi sastra merupakan disiplin tanpa bentuk dan tidak terdefinisikan dengan baik terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan antara hubungan sastra dengan masyarakat, ia juga menawarkan studi sosiologi yang Vesteben atau Fenomenologis yang sasarannya adalah level “makna” dari karya sastra (Endraswara, 2013:77-78).

Pendekatan sosiologi sastra adalah sebuah teori yang dipakai untuk peneliti karena dengan pendekatan ini kita akan mengetahui dengan begitu jelas didalam gambaran suatu kehidupan bermasyarakat di dalam suatu karya sastra. Selain itu dengan sosiologi sastra, karya sastra juga dapat dikaji dengan di fokuskan pada segi-segi sosial dalam bermasyarakat. Dari suatu karya biasanya terdapat cerminan kehidupan pada masyarakat seperti diskriminasi sosial.

Berdasarkan berbagai definisi sosiologi sastra yang paparkan oleh para tokoh diatas, maka disa kita simpulkan bahwa karya sastra juga mempunyai hubungan erat pada peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi didalam masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra merupakan suatu bentuk untuk memahami bagaimana pengarang mengungkapkan kondisi masyarakat, menginterpretasikan fenomena diskriminasi sosial yang berbentuk sebuah karyanya. Diskriminasi pada orang lain baik berupa lisan, perlakuan, maupun sekedar tindakan atau secara perlakuan emosionalnya. Menurut Sears dkk (1985: 149) adalah perilaku menerima atau menoloak seseorang berdasarkan (setidak- tidaknya dipengaruhi oleh) keanggotaan kelompok, maksudnya semua tindakannya tidak lepas oleh pengaruh keanggotannya dan beserta kedudukan keanggotaannya di dalam bermasyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa inti pokok dari diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, mau suatu kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat ketegorikal, atau atribut-atribut,khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial.

### Diskriminasi Sosial

Kata diskriminasi berasal dari bahasa latin yaitu discriminates yang artinya membagi atau membedakan. menurut Soerjono Soekanto (1983:131) Diskriminasi adalah memperlakukan orang secara berbeda atas dasar alasan-alasan yang tidak relavan. Diskriminasi ialah suatu bentuk sikap yaitu adanya pengkhususan atau perlakuan yang berbeda pada suatu golongan. Menurut Theodorson (dalam Fulthoni, 2009: 3) diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat ketegorikal, atau atribut-atribu khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Dari istilah tersebut menggambarkan suatu tindakan di pihak mayoritas yang lebih dominan didalam hubungan kepada minoritas yang lemah, sehingga bisa dikatakan bahwa perilaku mereka ini bersifat tidak bermoral sekaligus tidak demokrasi. Menurut Hudainah (2003: 228) menyatakan bahwa diskriminasi adalah perilaku yang diarahkan pada seseorang yang didasarkan semata-mata pada anggota kelompok yang dimilikinya. *Muted group theory* atau teori kelompok yang dibungkam ialah cara-cara praktis dari sebuah kelompok dominan dalam upaya untuk menekan, membungkam, dan merendahkan kata-kata atau pun ide dari kelompok subordinat (Litlejohn & Foss, 2009:667). Menurut Fulthoni (2009), memaparkan jenis-jenis dikriminasi yang sering terjadi, sebagai berikut.

1. Diskriminasi berdasarkan Suku, Etnis, Ras, dan Agama
2. Diskriminasi terhadap penyandang cacat*.*
3. Diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS
4. Diskriminasi karena kasta sosial
5. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender

### Novel merupakan suatu karangan yang sangat panjang dan mengandung beberapa rangkaian dari sebuah cerita kehidupan seseorang dari orang-orang sekelilingnya dengan saling menampakkan watak dan sikapnya pelaku. Kamus besar bahasa Indonesia (2018) mengatakan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Unsur pembangun novel yaitu ada 2 ( Unsur intrinsik dan Unsur ekstrinsik). Unsur intrinsik novel yaitu tema, latar, alur, amanat, sudut pandang, gaya bahasa dan tokoh.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah merupakan bentuk penelitian kualitatif naratif. Penelitian inilah yang menarasikan sebuah data ini diperoleh secara sistematis, terperinci, yang factual pada bukti-bukti dan berhubungan dengan sebab akibat dan kejadian didalam sebuah objek yang diteliti. Menurut Czarniawska (dalam Jhon, 2015: 96), kualitatif naratif merupakan tipe penelitian kualitatif yang spesifik yang narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau ditulisan dengan menceritakan peristiwa atau aksi yang terhubung secara kronologis. Sumber data penelitian ini dari novel Novel *Gadis Budak* Karya Buchi Emecheta. Fokus penelitian yakni berupa uraian cerita, mengungkapkan, kenyataan, kata-kata yang tertulis, dan perilaku yang diamati, yang di kaitkan pada nilai-nilai diskriminasi yang ada didalam Novel *Gadis Budak* Karya Buchi Emecheta.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini yaitu metode dokumentasi. Arikunto (2014:23) mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah suatu cara dalam mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkripsi, buku dan majalah yang berhubungan dengan objek penelitian guna menjawab permasalah yang dihadapi, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mencari data melalui sumber tertulis. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca, menyimak, dan mencatat. Prosedur pengumpulan data adalah memaparkan seluruh kegiatan pada saat pengumpulan data. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami novel *Gadis Budak* Karya Buchi Emecheta untuk mengungkapkan isi jalan cerita dan yang dimaksud oleh pengarang dalam menuliskan cerita tersebut.
2. Membaca dan memahami ruang lingkup teori yang digunakan.
3. Mencari data di dalam novel yang sudah dibaca dengan cara mengidentifikasi data-data yang berups kutipan-kutipan dan berwujud kata-kata, kalimat-kalimat dan satuan cerita di dalam sebuah novel *Gadis Budak* Karya Buchi Emecheta.
4. Kata-kata dan kalimat-kalimat atau satuan cerita di dalam novel tersebut dicatat dan di sesuaikan dengan perkembangan cerita.
5. Menyeleksi data yang diperoleh dengan menandai bagian-bagian teks yang dianggap penting dan sesuai dengan rumusan masalah.
6. Menyusun data tersebut dalam struktur yang sistematis dengan cara pengelompokan data sesuai tujuan penelitian dan mengklasifikasikan data ke dalam korpus data.
7. Menganalisis dan menginterpretasikan data sesuai dengan elemen yang dikaji.

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode ini merupakan metode untuk menganalisis data yang sudah didapat oleh peneliti, dan dijabarkan dengan jelas tanpa adanya pengurangan atau penambahan (sesuai fakta) yang diperoleh oleh peneliti (Sugiyono, 2015: 207-208). Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap peristiwa-peristiwa atau pembedaan kelas-kelas sosial dikalangan masyarakat. Analisis ini juga dapat digunakan untuk menganalisi semua bentuk-bentuk diskriminasi *Gadis Budak* Karya Bhuci Emecheta. Teknik ananalisi isi dipilih karena sumber data berupa berita atau kalimat. Adapun analisis data yang dilakukan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi nilai-nilai diskriminasi yang terdapat dalam Novel *Gadis Budak* Karya Buchi Emecheta.
2. Mengklasifikasikan nilai-nilai diskriminasi yang terdapat dalam novel sesuai dengan indicator nilai yang digunakan.
3. Menganalisis nilai-nilai diskriminasi yang berkaitan dengan kutipan yang ada dalam novel tersebut.
4. Menyimpulkan analisis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan disajikan mengenai data-data yang telah diperoleh dan ditemukan hasil dari penelitian ini ada tiga bagian sesuai dengan rumusan masalah, yakni (1) bagaimana diskriminasi rasisme dalam novel *Gadis Budak* karya Buchi Emecheta. (2) bagaimana diskriminasi gender dalam novel *Gadis Budak* karya Buchi Emecheta. (3) bagaimana status sosial dalam novel *Gadis Budak* karya Buchi Emecheta.

1. Namun, dia mengamati cara pemuda itu melahap makanannya tidak menunjukkan tanda bahwa dia orang yang kecukupan makan di rumah. Sebaliknya, itu menunjukkan bahwa tidak pernah ada cukup sup di keluarganya, kalau tidak, dia pasti akan bertindak lebih halus daripada menjilati sup itu seperti seekor binatang, bukan manusia.(GB/R1/D1/128)

Data (1) di atas merupakan diskriminasi rasisme yang dialami oleh tokoh yang bernama Okolie dari kerabat sukunya yang kaya raya namun Ma palagada semena-mena dalam berbicara sehingga mengandung unsur diskriminasi rasisme yang mana dari kalimat bahasa yang di ucapkan oleh Ma bahwa dia seperti seekor anjing bukan manusia yang menjijikkan ketika lagi makan, hingga membuat perasaannya merasa direndahkan oleh kerabatnya sendiri yang menganggap kerabatnya ini orang yang kekurangan makanan.

1. Apakah kami kelihatan miskin itu dimatamu? Apakah kami kelihatan seperti pengemis, sehingga anda beranggapan bahwa saya mau-maunya melakukan perjalanan panjang ini sekedar untuk menjual adikku dengan harga serendah itu? Terimaksih atas makanannya, tapi sekarang aku harus kembali ke kios dan mengambil kembali adikku yang tercinta dia pasti mengharapkan kedatanganku.(GB/R1/D2/ 130)

Pada data (2) diatas merupakan diskriminasi yang dialami oleh tokoh Okolie yang tidak mau menerima uang dari kerabatnya yang bernama Ma Palagada yang hargai adiknya tujuh ribu pond sterling, udah cukup untuk membeli adiknya yang masih kecil, Okolie bersikeras menolaknya dengan perkataan yang tidak sopan pada kerabatnya. Dari kalimat diskriminasi ialah bahwa okolie datang dari jauh-jauh yang untuk menjual adiknya kepadanya dan dihargai begitu rendah dan di caci maki, bahwa ia tidak lain pengemis dan orang miskin sehingga suasananya jadi panas dan menjadi pertontonan orang pasar yang tertuju kepada Okolie.

1. Dasar budak tak berguna! Dasar budak kampung ?(GB/R1/D3/234)

Pada data (3) di atas diskriminasi yang terjadi pada tokoh Ojebeta dan Chicago yang bertugas merawat Pa Palagada yang lagi sakit, Pa Palagada sering melontorkan kata-kata menghina di saat budak-budak mengobati Pa Palagada. dari bentuk kalimat yang menunjuk diskriminasi rasisme ialah semua budak tidak pernah berguna dan sampai kapanpun dan di manapun budak tetaplah budak kampung. Dari perkataan Pa Palagada di barengin oleh pukulan fisik kepada kedua budak yang bernama Ojebeta dan Chiago yang pasrah menerima hukuman atau pun lontaran yang diucapkan oleh Pa Palagada.

1. Siapa yang butuh kerabat seperti ini-miskin, dan terpaksa dijual oleh keluarganya sendiri.victoria mengejek dari koridor sebelum pergi ke kamar tidurnya (GB/R1/D4/236)

Pada data (4) di atas yang didapat oleh seorang budak yang bernama Ojebeta yang disuruh tuannya bernama Victoria, putri dari Ma Palagada dan Pa Palagada. Tanpa sengaja mengeluarkan kalimat rasisme kepada Ojebeta yang hendak membersihkan, bahwa jangan berharap jadi bagian dikeluarganya yang kaya dan terpandang di sukunya walaupun masih ada ikatan sesama suku diantara keduanya.

1. Keluar semua dari sini, kalian budak-budak tak berguna. (GB/R1/D5/199)

Pada data (5) di atas ketika Pa Palagada menghukum anak budak kecil yang tanpa sengaja bermain di dalam ruangan yang berdekatan dengan kamar Pa Palagada. Pa Palagada pun geram dan memberi hukuman kepada kedua gadis budak kecil dengan cara mengadu agar berkelahi. Hingga menjadi tontonan yang mengasikkan di mata Pa Palagada. Hingga pukulan yang dilayangkan terkana pada badannya. kalimat yang berbentuk diskriminasi kepada budaknya yaitu munculnya ucapan dari Pa Palagada bahwa semua budak tidak ada yang berguna.

1. Salah satu budak palagada dilahirkan sebagai anak kembar , dan masyarakatnya, di suatu daerah di kalangan suku Efik, tidak bisa menerima kelahiran kembar, jadi ibunya merawatnya dengan diam-diam dan kemudian menjualnya, semata-mata agar dia mempunyai kesempatan untuk hidup.(GB/R2/D.21/121)

Pada data di atas dari salah satu budak yang dibeli oleh Pa Palagada yang mana dia berasal dari suku Efik yang tidak mau menerima jika di dalam sukunya ada yang melahirkan seorang anak kembar. Yang beranggapan membawa kesialan bagi sukunya, yang megecapa melahirkan anak kembar akan turun malapetaka bagi semua orang. Tidak heran anak- anak yang terlahir kembar akan di bunuh salah satunya baik laki-laki dan perempuan sama juga, sebab dari itu banyak dari kalangan perempuan harus menjual anaknya.

1. Apa kamu tidak pernah mendengar ada majikan yang menikahi budak perempuannya.(GB/R2/D.22/243)

Pada data di atas Clifford ialah putra dari Ma Palagada dan dia mencintai budak milik keluarganya yang dibeli dari sukunya sendiri. Yang ingin memiliki seutuhnya agar hidupnya berubah. Budak tetaplah budak karena dengan memberi perintah apapun budak harus tetap memenuhi kemauan tuannya. Karena tuannya berhak semua badan yang dimiliki oleh budaknya. Itu pun harus dilaksanakan oleh budaknya karena dia sudah dibeli sepenuhnya dari tuan sebelumnya.

 8. Aku tidak mau terlibat dalam pertengkaran yang tidak masuk akal itu. Kenapa pria-pria itu tidak bisa melakukannya sendiri? Kenapa tidak bisa membicarakan masalah-masalah itu dengan orang-orang kulit putih? Semua ini benar-benar bodoh dan konyol.(GB/R2/D.23/275)

Pada data di atas diskriminasi gender semua pedagang perempuan di wajibkan membayar pajak kepada pria berkulit putih. Dan mengira Pa Malagada bersekongkol menyetujui kebijakan pria berkulit putih, prempuan pribumi yang mempunyai usaha yang lebih kaya dibandingkan pria pribumi. Perempuan pribumi lebih ulet bekerja dan pantas perempuan untuk memberikan pajak yang di hasilkan oleh dagangannya sendiri. Dan semua orang pribumi juga mendesak Pa Malagada untuk ikut melawan bangsa Potokis agar tidak semena-mena melakukan kebijakanya.

 9. Mungkin kalau mereka akan menerima adat-istiadat kita adat yang mengatakan bahwa hanya kaum pria yang harus membayar untuk kepala mereka, karena merekalah yang memiliki kita.(GB/R2/D.24/278)

Pada kutipan data (4) di atas menceritakan para pedagang perempuan yang merasa didiskriminasi karena apa yang di katakan orang kulit putih itu sangat merugikan kaum perempuan. bahwa yang pantas menhidupinya adalah kaum laki-laki lah yang membayar dan juga kaum laki-laki lah yang memiliki kita. maka jelas semua yang bertanggung jawab atas semua, kaum laki-laki. kaum perempuan tertindas oleh kebijakan Potokis yang semena-mena yang menyuruh kaum perempuan agar menggantikan kaum laki-laki untuk membayar pajaknya.

 10. Ojebeta! Ojebeta! Di mana sih anak bodoh itu? Ojebeta, ke sini. Kamu harus bersiap-siap.kita akan berangkat ke bonny dengan ferry pertama besok pagi. Aku ingin meninggalkan rumah ini secepatnya. Kamu dengar tidak?(GB/R2/D.25/292)

Pada data (5) di atas Ojebeta di paksa untuk ikut ke keluarganya suaminya, agar melayani anaknya dan suaminya. Membuat Semua budak terkejut mendengar teriakan tuannya yang sering menyiksa fisik dan hinaan dengan bentuk diskriminasi gender inilah membuat budak perempuat takut atas perlakuan tuannya yang baru. Hingga perlawanan pun tidak bisa dihindari atas kebijakannya yang mengira kelakuannya diterima oleh sesame keluarga tuannya yang merebutkan budak yang masih belia tersebut

 11. Pada saat Ojebeta dan teman-temannya sesama budak dan pelayan mengambil tempat duduk di bagian belakang gereja, mereka sudah lelah.(GB/R3/D.37/225)

Data di atas merupakan diskriminasi antara budak dan majikannya yang mana, ada perbedaan kelas sosial diantara budak dan tuannya hingga terjadinya diskriminasi diantara mereka. Karena perbedan dari statusnya. Semua budak mengambil posisi duduk yang paling belakang dan memandangi tuannya yang berada di depan dengan gagahnya yang berpakaian serba putih dan memakai kain yang bagus diantara masyarakan Otu Onitsha.

 12. Tentu saja mangkuk-mangkuk itu pecah menjadi berkeping-keping, dan ini membuat Victoria mengamuk. Dia meninju Ojebeta, memukul, menarik, meludahi, dan tak henti-hentinya menghina.(GB/R3/D.38/234)

Pada data di atas merupakan diskriminasi sosial yang mana dialami oleh tokoh budak yang bernama Ojebeta. bentuk diskriminasi yang di ucapkan oleh tokoh Victoria kepada Ojebeta yang bersatus budak atau pelayan. kepada seorang majikannya yang semena-mena dalam melakukan kekerasan fisik kepada budaknya. Sebab dari itulah diskriminasi kepada budaknya muncul segala cacian pukulan mengenai budaknya. Bahkan nama keluarganya dibawa dan dihina oleh tuannya yang sangat membenci budaknya tersebut.

 13. Ojebeta saat itu sudah terbiasa dengan kesakitan fisik dan dengan kehancuran mental karena dihina sebagai seorang budak oleh semua orang. (GB/R3/D.39/236)

Pada data di atas merupakan diskriminasi tentang status sosialnya budak dalam hal pembedaan status sebagai budak semua orang menganggap bahwa budak pantas dihina dan dikucilkan di depan umum begitu pun dengan mental dan yang dipikirkan oleh seorang budak bahwa menjadi budak harus besar hati menerima diskriminasi tersebut. Bektuk diskriminasi yang dialami oleh Ojebeta sangat berat dan semua orang menghina dan memperlakukan Ojebeta dengan perlakuan kasar, tidak jarang dia menerima hukuman fisik dari tuannya bahkan mentalnya pun mulai merasakan bahwa dirinya orang yang jauh dari kesetaraan manusia lainnya.

**SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini setelah dilakukan analisis adalah terdapat berbagai bentuk diskriminasi yang dialamioleh tokoh Ojebeta dalam novel gadis budak karya buchi emecheta. ada tiga diskriminasi yang dialami oleh tokoh Ojebeta, yaitu diskriminasi rasisme, diskriminasi gender, dan diskriminasi status sosial. diskriminasi rasisme ialah sebuah tindakan diskriminasi dengan mengeluarkan kata-kata kasar kepada seorang atau sekelompok orang, bisa berupa ejekan dan hinaan. Ojebeta mengalami ejekan dan hinaan selama Sembilan tahun menjadi budak dirumah Ma Palagada, tentu saja hal seperti ini sudah biasa ia dapati kerena dia seorang budak dan sulit diterima oleh masyarakat. Diskriminasi gender merupakan sebuah diskriminasi yang dialami oleh tokoh yang bernama Amanna yang dijual oleh keluarganya karena terlahir kembar, dan bertentangan dengan tradisi sukunya sendiri. Diskriminasi status sosial adalah suatu diskriminasi yang membedakan atau perlakuan dikalangan para kerabatnya sendiri, dan dianggap hina jika mengakui kerabatnya yang miskin.

**SARAN**

Dari kesimpulan diatas, peneliti dapat memberikan saran untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan baik penikmat dan peminat sastra khususnya sastra Indonesia. Meskipun secara praktis diskriminasi memang tidak akan ada habis-habisnya, namun sebagai warga Negara yang baik seharusnya tidak ada lagi yang membeda-bedakan perlakuan terhadap seseorang hanya karena adanya perbedaan fisik, ras, agama, etnis, kelas sosial, dan sebagainya. Mulai lah dari diri sendiri untuk memanusiakan manusia dan mengaplikasikan bhinneka tunggal ika dalam berkehidupan sehari-hari.

# DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. Z. (2019). *Nilai Moral* Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel *Amuk Wisanggeni* Karya Suwito Sarjono). Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 3(1), 30-40.

Aulad, N., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2020). Diskriminasi Perempuan Dalam Budaya Bali Pada Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini. Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(2), 56-67.

Fitri, F., Triani, S. N., & Evilianti, E. (2019). Diskriminasi Etnis Rohingya Dalam Novel *Debu-Debu Rakhine* Karya Zhaenal Fanani. Cakrawala Linguista, 2(1), 48-59.

Hariyono, S., & Suryaman, M. (2019). Diskriminasi Bissu dalam Novel *Tiba Sebelum Berangkat*: Kajian Sosiologi Sastra (Bissu Discrimination in Novel *Tiba Sebelum Berangkat*: Sociological Literature Study). Kandai, 15(2), 167-184.

Napitupulu, A. I. T., & Purba, A. (2022). Analisis Diskriminasi Sosial Dalam Novel “*Ayah Mengapa Aku Berbeda*” Karya Agnes Danovar (Tinjauan Sosial Dan Moral). Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi Digital, 1-8.

Paulia, S., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). Konflik Sosial dalam Novel *Bayang Suram Pelangi* Karya Arafat Nur. Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(1).

Putri, F. F. D. A. (2022). Analisis Nilai Sosial Pada Novel Novel *The Tokyo Zodiac Murder* Karya Soji Shimada (Tinjauan Sosiologi Sastra). Batra, 7(2).

Pratiwi, HD, Sunarto, S., & Lukmantoro, T. (2021). Diskriminasi Gender terhadap

Jurnalis Perempuan di Media. Interaksi Online , 9 (3), 111-125.